

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2019, merupakan salah satu tahun dimana hubungan antar umat beragama sedang terguncang kembali akibat munculnya masalah atau konflik yang melibatkan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), salah satunya yang berkaitan dengan agama, dimana unsur inilah yang sangat sensitif dan mudah sekali menimbulkan konflik. Dengan munculnya kejadian keji yang tidak manusiawi, seperti penembakan brutal terhadap umat muslim di Selandia Baru pada 15 Maret 2019, kejadian tersebut terjadi di dua Masjid dalam satu kota, dan menewaskan 49 orang serta 48 orang terluka, tidak hanya itu, di Sri Lanka pada 21 April 2019 terjadi pengeboman gereja, sebanyak 207 orang meninggal dan 400 orang lebih mengalami luka-luka, dan lain sebagainya, teror-teror seperti ini merupakan akibat dari tidak menerimanya sebuah perbedaan dan merasa golongannya yang paling benar dari golongan yang lain, dan hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa toleransi antar umat beragama masih belum dapat diterima dan dipraktikkan dengan baik oleh semua orang, jika hal tersebut tidak segera diatasi dan mencari titik temu dalam hubungan antar umat beragama, maka dikhawatirkan konflik dan teror-teror akan semakin menjadi.

Toleransi pada realitanya bukanlah sebuah teori yang berbasis hafalan dan pengetahuan ungkapan saja. Toleransi merupakan sebuah sikap atau perilaku yang berbentuk perwujudan keteladanan dan tindakan kebiasaan bagi pelakunya. Namun pada dewasa ini, di negara kita yang tentram akan kultur kemajemukannya, lambat laun sikap menjunjung tinggi toleransi mulai terkikis akibat sikap fanatisme diantara umat beragama. Egoisme¹, fanatisme², dan hedonisme³ merajalela dikalangan umat beragama yang mengatas namakan agama sebagai aqidahnya.

¹ Tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/egoisme>.

Kepentingan individual didahulukan demi tujuan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena *worldview* (pandangan dunia) umat beragama yang saling berseberangan diantara satu dengan yang lain, karena latar belakang aqidah yang berbeda. Kurangnya rasa toleransi dan sifat transparansi diantara umat beragama, menghasilkan sebuah *statement* (pernyataan) yang bersifat individualistik.

Perlu diketahui konflik sendiri merupakan proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dinamis. Karena pada dasarnya konflik terjadi karena adanya perbedaan atau kesalah pahaman antara individu atau kelompok masyarakat yang satu dan individu atau kelompok masyarakat yang lainnya, hal inilah yang menciptakan adanya perselisihan dan pertentangan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Dan konflik dapat dialami oleh siapa saja pada berbagai lapisan sosial masyarakat.⁴

Dari sini dapat diketahui salah satu faktor penyebab terjadinya konflik keagamaan ialah adanya ketidakrelaan masing-masing kelompok untuk menerima sebuah perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok yang lain, bahkan sebuah permusuhan dan kebencian akan muncul di tiap-tiap individu dari kelompoknya jika masalah tersebut tidak segera di selesaikan.

Permusuhan dan kebencian itu akan terus dipelihara sampai semua manusia menjadi sama dalam agama, ras , golongan dll . Padahal itu adalah sesuatu yang mustahil. Sebab perbedaan adalah *sunnatullah*⁵, tidak mungkin manusia mengingkarinya, baik

² keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fanatisme>.

³ pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hedonisme>.

⁴ Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 33

⁵ Hukum-hukum Allah yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub di dalam al-Quran, hukum (kejadian) alam yang berjalan tetap dan otomatis, <https://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-sunnatullah.html>.

perbedaan suku, agama, bahasa, bangsa dan sebagainya. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(۱۳)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁶

Dari QS al-hujurat ayat 13 tersebut, telah memberikan penjelasan secara tersirat bahwa perbedaan-perbedaan diantara manusia ternyata memang sebuah desain atau kehendak Allah sendiri. Dan tujuan dari semua itu ialah agar kita saling memperkaya, baik pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai, budaya, bahkan juga mazhab. Karena dengan begitu kita dapat saling mengenal mazhab-mazhab agama yang berbeda, dan kita bisa saling memahami satu sama lain.⁷

Dengan demikian, Dengan adanya kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat yang plural khususnya di indonesia dan secara umum untuk seluruh umat manusia, maka muncullah rasa saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai serta saling timbul rasa cinta kasih antara agama yang satu dengan agama yang lain. Sehingga dapat meminimalisir

⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 412

⁷ Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2018), 147-148.

terjadinya suatu gesekan yang dapat berakibat munculnya sebuah konflik. “Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara”.⁸

Maka dari itu kerukunan umat beragama sangatlah penting untuk diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, dalam merealisasikan kerukunan antar umat beragama maka hal yang paling mendasar adalah menerapkan tasawuf dalam diri masing-masing.

Sebab tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang penting, karena peranan tasawuf merupakan titik sentral pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliyah ajaran Islam. Memang, di samping tasawuf dalam Islam, ada aspek lain, yaitu *aqidah* dan *syariah*. Dengan kata lain, yang dimaksud *ad-din* (agama) terdiri atas *Islam*, *iman*, dan *ihsan*, dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam, seseorang harus menjalankan *syariah* (fiqh), untuk mengetahui rukun iman, seseorang harus mendekati *ushuluddin* (akidah), dan untuk mengetahui kesempurnaan *ihsan*, seseorang harus masuk kedalam tasawuf.⁹

Karena, di dalam tasawuf mengajarkan cinta dimana di semua agama memiliki ajaran cinta kasih, dan cinta kasih inilah yang dapat menyambungkan seluruh agama sehingga muncullah rasa cinta kasih, kerukunan dan rasa saling menghormati antar umat beragama.

Oleh karena itu tasawuf sangat penting dalam peranannya di tengah problematika umat beragama. Di dalam tasawuf mengajarkan beberapa cara untuk mencapai hidup rukun dan arif,

⁸ Fajar Zanzzs, *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*, diakses pada 20 september, 2019, https://www.academia.edu/9010766/PENGERTIAN_KERUKUNAN_UMAT_BERAGAMA

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 148.

diantaranya bagaimana cara agar *wushul ilallah* (melihat Allah dengan hati) dan men-*tazkiyah*-kan *nafs* (penyucian jiwa). Salah satunya adalah melalui *mahabbah* kepada makhluk-Nya.. Allah ‘*Azza wa Jalla* menggambarkan jalan menuju kecintaan-Nya. Langkah awal adalah menjalankan segala yang diwajibkan Allah Ta’ala serta menjauhi semua larangan-Nya. Kecintaan Allah SWT tidak mungkin dapat tercapai tanpa berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT seseorang tersebut harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, oleh sebab itu jika kecintaan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban maka cinta tersebut adalah suatu kebohongan, karena jika seseorang merasakan cinta pasti akan melaksanakan apapun yang diperintahkan. Bahkan, dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, itu merupakan suatu syarat untuk berbaik sangka kepada Allah SWT (*husnudz dzan billah*).¹⁰ Para ‘alim fuqaha mengqiyaskan dalam maqalahnya yang berbunyi:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

Artinya:“ *Barang siapa mendalami Fiqih, tetapi belum bertasawuf, maka ia faasiq, dan barang siapa berTasawuf, tetapi ia belum mendalami Fiqih, maka ia zindiq, dan barang siapa yang melakukan keduanya, berarti ia ber-tahaqquq (melakukan kebenaran)*“.¹¹

Maksud dari konsep maqalah tersebut adalah jika seseorang melaksanakan ibadah yang bersifat formalitas syar’iyyah akan tetapi mengesampingkan masalah batthiniyyahnya (tasawuf), maka ia termasuk jenis golongan orang fasiq (orang yang suka

¹⁰ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 93.

¹¹ “Sabilus Salikin (21): *Pembahasan Tasawuf*”, alif.id, 11 Desember 2017. Diakses pada 20 September, 2019, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-21-pembahasan-tasawuf-b206075p/>

melakukan dosa kecil), sedangkan untuk seseorang yang melaksanakan ibadah yang hanya sebatas bathiniyyahnya saja (bertasawuf) tanpa melaksanakan ibadah syar'iyah (fiqih), maka orang tersebut termasuk golongan kafir zindiq (mengkufuri syari'at Nabi Muhammad SAW). Dan jika seseorang dapat memadukan antara keduanya yaitu syari'at dan tasawuf, maka kebenaran yang haqiqi akan dapat diketahuinya.¹²

Skripsi Ardiansyah, yang berjudul Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Agama-agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap. Norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai luhur mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang supranatural. Beragama adalah bagaimana cara untuk memperbaiki hubungan dengan yang supranatural namun harus dengan sikap objektif terhadap agama. Dalam masyarakat beragama di mana hubungan antar anggota sangat akrab, kegiatan berjalan sangat sederhana yaitu segala-segalanya praktis dapat dilakukan bersama. Pada kelompok agama alami atau spesifik semacam itu terdapat adanya suatu integrasi berbagai kegiatan dan persekutuan yang berjalan di bawah inspirasi keagamaan.

Sikap yang baik adalah refleksi dari agama, karena banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam penganutnya, dan sering terjadi kekacauan setiap antar suku, itu semua hanya karena kepentingan politik semata, bukan karena unsur agama. Agama yang paling banyak dianut adalah agama Islam dan agama Kristen, inilah yang selalu muncul di publik karena biasa terjadi konflik di antara keduanya, bahkan sudah memakan korban puluhan ribu orang. Kerukunan kedua umat beragama ini tidak akan terjalin baik apabila sikap mereka masih mementingkan dari golongannya walaupun mereka belum mengerti

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 220.

tentang permasalahan yang sebenarnya. Dan Realitas ini juga pernah terjadi di Kelurahan Paccinongang bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim.¹³

Sedangkan skripsi Muhammad Burhanuddin, yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma”. Mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat yang masih diragukan nasionalismenya kepada negara ini, sebab memegang tradisi dan ciri khas Cina, dan menguasai lahan ekonomi Umat Islam, berkasta rendah sebab yang berpendidikan agama dari golongan rendah. Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta’aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (sikap saling memahami atau mengerti), sikap *ta’awun* (saling menolong), sejarah Lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur. Faktor penghambat toleransi adalah *stereotip*¹⁴, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain.¹⁵ Dalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka

¹³ Ardiansyah, ” Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”, (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2013), 3-4.

¹⁴ Stereotip merupakan konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotip>.

¹⁵ Muhammad Burhanuddin, “Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma” (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2016), 12.

*Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”. (Q.S. Yunus: 99).*¹⁶

Dengan begitu, para pemeluk agama diharapkan tidak saling memaksakan kehendak beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Melihat i'tibaran dari ayat tersebut, mengajarkan bahwa perbedaan dalam beragama merupakan sunnatullah.

Adapun menurut pandangan dari skripsi Hery Risdianto, yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*. Pluralitas keberagamaan merupakan realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kenyataan ini membawa suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagamaan, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Paradigma dan sikap-sikap yang selama ini cenderung bersifat eksklusif, kini diuji dan dipertaruhkan dalam lingkup multireligius atau bahkan di era multikultural ini. Kenyataannya, paradigma yang bersifat inklusif, toleran atau bahkan moderat menjadi solusi atas persoalan yang kini sedang dihadapi.¹⁷

Dengan begitu, setelah menelaah beberapa literatur ilmiah dari berbagai peneliti. Dalam penelitiannya, penulis tertarik untuk menggali penelitian yang berjudul *Konsep Tasawuf (Mahabbah) Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A)*. Asumsinya adalah penulis ingin menyampaikan konsep kerukunan antar umat dari segi tasawuf (mahabbah) menurut pemikiran Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Beliau berpendapat bahwa, Salah satu unsur yang paling penting dalam setiap agama ialah penanaman rasa cinta tanpa pamrih atau *unconditional love*, kepada setiap orang tanpa gender, agama, etnik, dan kewarganegaraan etnik.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 175.

¹⁷ Hery Risdianto, “*Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 9.

Jika unsur cinta hilang dari agama maka yang akan muncul adalah kebencian. Munculnya potensi konflik beragama boleh jadi karena umat beragama mendapat pemahaman yang tidak utuh dari ajaran agamanya. Sejatinya, semakin dalam penghayatan keagamaan seseorang terhadap agamanya, semakin kuat rasa cintanya kepada sesama. Tindakan kekerasan yang lahir atas nama agama bisa dipastikan merupakan tindakan keliru.¹⁸ Dengan begitu penulis ingin menggali lebih dalam mengenai konsep tasawuf sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama, dari sisi dasar-dasar dalil dan pemikiran konsep tasawuf sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat menurut pandangan Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A). Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dasar-dasar dalil terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep tasawuf menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Pemikiran konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep tasawuf menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, 285.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, rumusan masalah yang dibahas penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa dasar-dasar dalil terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep tasawuf menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A?
2. Bagaimana pemikiran konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dasar-dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep tasawuf menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Untuk mengetahui pemikiran konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep tasawuf menurut Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian tentang konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A). Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Terciptanya susunan kehidupan yang arif antar umat beragama.
2. Terciptanya kehidupan yang bersifat *wasathiyah*.
3. Terciptanya kehidupan yang penuh ketulusan cinta dan kasih antar umat beragama.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang dimana fokus pembahasan dalam *latar belakang* adalah penguraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya sebuah masalah yang akan di bahas, kemudian *fokus penelitian*, merupakan penjelasan tentang apa yang menjadi perhatian utama penelitian, selanjutnya *rumusan masalah* yang berisi pernyataan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian, dan *tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan*, yang berisi tentang tujuan, manfaat serta sistematika dalam penulisannya.

Bab II: Kerangka Teori, Meliputi tentang *kajian teori*, dimana pada karya ilmiah kali ini penulis membahas beberapa teori yaitu, teori tasawuf, mahabbah, teori konflik, beragama, dan teori kerukunan, sedangkan dalam *penelitian terdahulu* berisi 3 skripsi yang mempunyai hubungan dengan karya ilmiah kali ini, yaitu; *Pertama*, Skripsi Ardiansyah, yang berjudul Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, *Kedua*, skripsi Muhammad Burhanuddin, yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma”, *Ketiga*, Hery Risdianto, yang berjudul Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo). Serta pembahasan yang terakhir dalam Bab II ini adalah *kerangka berfikir*, dimana pada kerangka berfikir kali ini membahas tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkesinambungan dengan judul penulis.

Bab III: Metode Penelitian, Bab ini membahas tentang jenis penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data dalam menelaah tentang konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A).

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian, Bab ini memuat hasil dari penelitian penulis mengenai dasar-dasar terciptanya kerukunan

antar umat beragama dalam konsep tasawuf dan realisasi konsep tasawuf (mahabbah) sebagai dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A).

Bab V: Penutup, Bab ini meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

